Volume 1
Issue 2
August 2020
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by
Mahesa Research Center
Sejarah dan Perkembangan Tradisi Mogang di Batu Bara

Rudi Khoiruddin*, Nursapia Harahap, Muhammad Faisal Hamdani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the history of the Mogang tradition in Batu Bara. This tradition has been carried out since the 1700s. In Batu Bara, this tradition has been a hereditary culture since the Kedatuan era until now. Batu Bara is an area located on the eastern coast of Sumatra and faces the Strait of Malacca, precisely at the mouth of the Batu Bara River. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, with a cultural approach. Based on the information the author got, in Batu Bara there are ancient tombs that are thought to be from the 18th century. This proves that, there were already human settlements in the area before the 18th century. Mogang itself means slaughtering or slaughtering. Usually, this tradition is carried out by Kedatuan in welcoming the Holy month of Ramadan and Eid al-Fitr. In this tradition, Kedatuan slaughtered livestock to be distributed to the community. Along with its development, this tradition also has economic, social, cultural and religious values.

Keywords: Tradition; Mogang; Batu Bara.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah tradisi Mogang di Batu Bara. Tradisi ini sudah dilakukan sejak tahun 1700-an. Di Batu Bara, tradisi ini sudah menjadi budaya turun-temurun sejak masa Kedatukan sampai sekarang. Batu Bara adalah sebuah daerah yang terletak di daerah pesisir timur Sumatera dan berhadapan dengan Selat Malaka, tepatnya di muara Sungai Batu Bara. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam empat langkah penulisan, yaitu; heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan budaya. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, di Batu Bara terdapat makam-makam kuno yang diperkirakan berasal dari abad ke-18. Hal ini membuktikan bahwa, sudah ada permukiman penduduk di wilayah tersebut sebelum abad ke-18. Mogang sendiri bermakna membantai atau menyembelih. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan oleh pihak Kedatukan dalam menyambut bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul fitri. Dalam tradisi ini, pihak Kedatukan menyembelih hewan ternak untuk dibagikan kepada masyarakat. Seiring perkembangannya, tradisi ini juga memiliki nilai ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Kata kunci: Tradisi; Mogang; Batu Bara.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai generasi muda, kita diharapkan mampu menjaga dan melestarikan tradisi yang masih ada, agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat. Dengan adanya tradisi, maka masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam diri untuk melestarikan seluruh tradisinya (Rendra, 1983).

Di beberapa tempat di Indonesia, tradisi *Mogang* memiliki nama sesuai dengan konteks wilayahnya masing-masing. Di Aceh, tradisi ini dikenal dengan nama *Meugang.* Sementara di wilayah pesisir timur Sumatera, khususnya Batu Bara, tradisi ini lebih dikenal dengan nama *Mogang*. Tradisi ini mempunyai makna membantai atau menyembelih hewan ternak (Meuraxa, 1973).

Dalam catatan sejarah, Tradisi *Meugang* sudah dikenal di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Awalnya, tradisi ini dimaksudkan untuk mencari dan mendata rakyat Aceh yang kurang mampu. Sebagai bentuk sedekahnya, Sultan Iskandar Muda menyembelih hewan ternak dalam jumlah banyak untuk dibagikan kepada seluruh rakyatnya. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh sultan pada waktu penyambutan bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Sejak akhir abad ke-19, tradisi ini sudah tidak dilaksanakan lagi oleh pihak Kesultanan Aceh, namun tetap diteruskan oleh masyarakat Aceh. Di Aceh, tradisi *Meugang* ini dilaksanakan dengan cukup meriah (Marzuki, 2014).

ARTICLE HISTORY: Submitted **August 9, 2020** | Accepted **August 15, 2020** | Published **August 27, 2020**
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Khoiruddin, R., Harahap, N., Hamdani, M.F. (2020). Sejarah dan Perkembangan Tradisi Mogang di Batu Bara. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(2), 69-73.
CORRESPONDANCE AUTHOR: rudikhoiruddin@gmail.com
<><><><><><><><><><><><><><><><><><><><>

Menurut Buyung Morna dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Batu Bara dari Masa Ke Masa,* tradisi *Mogang* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Batu Bara sejak awal abad ke-18. Tradisi ini dibawa oleh para perantau asal Aceh yang pindah ke Batu Bara dan membawa serta kebiasan tersebut. Selain itu, dalam catatan sejarah, dahulu Batu Bara pernah menjadi sebuah negeri yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh. Sesuai dengan peta politik masa itu, dominasi Kesultanan Aceh atas wilayah Batu Bara mulai diganggu oleh Kesultanan Siak. Hal ini menyebabkan beberapa Kedatukan, seperti; Tanah Datar dan Lima Puluh menyatakan tunduk kepada Siak. Sementara Kedatukan Tanjung Kasau tetap berada di bawah kekuasaan Aceh. Tambahnya, tradisi *Mogang* yang ada di Batu Bara dipengaruhi oleh tradisi dari wilayah lain, seperti: Aceh, Minangkabau, dan Malaka. Di Batu Bara, tradisi ini juga dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu saat menyambut bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri (Morna, 2010).

Selain itu menurut Suhaimi, salah seorang keturunan dari Kesultanan Siak mengatakan. Tradisi *Mogang* yang ada di Batu Bara berasal dari masa berkuasanya Sultan Alamuddin yang pernah mendirikan sebuah kampung di wilayah ini pada tahun 1728 M. Pasca kemenangan Sultan Alamuddin dari Panglima Aceh bernama Shah Jahan, sebagian masyarakat Aceh yang ada di Batu Bara memilih untuk meninggalkan daerah tersebut. Sebagai sebuah tempat yang strategis, di Batu Bara banyak juga ditemukan pemukiman orang-orang Siak, yang berguna untuk mengumpulkan seluruh Datuk dan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi *Mogang* ini, para datuk dan panglima mengumpulkan seluruh hewan ternak untuk disembelih, dan kemudian dibagikan kepada masyarakat (Wawancara dengan Suhaimi).

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sebuah aturan sistematis yang didesain guna membantu secara tajam dan menyuguhkan temuan-temuan yang didapat secara tertulis (Daliman, 2018). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan budaya. Secara umum, dalam metode penulisan sejarah terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu: heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historigrafi (Daliman, 2018). Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil obervasi yang berasal dari peninggalan-peninggalan Kedatukan yang ada di Batu Bara. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan sejarawan, keturunan Datuk, dan para tetua adat yang ada di Batu Bara. Serta, penulis membaca dan memahami dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi *Mogang* yang ada di Kabupaten Batu Bara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tradisi Mogang di Batu Bara

Perkembangan tradisi *Mogang* mengalami puncaknya pada masa Kedatukan berkuasa. Setelah Indonesia merdeka, tradisi ini lambat laun mulai mengalami penurunan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tradisi ini mulai ramai kembali diselenggarakan oleh masyarakat Batu Bara. Tradisi ini tidak akan hilang, karena sudah menjadi bagian hidup bagi masyarakat Melayu Batu Bara. Pada zaman dahulu, tradisi ini sifatnya tidak diperjualbelikan, karena tradisi ini terkait dengan sedekah tahunan dari pihak Kedatukan. Dalam prosesinya, pihak Kedatukan akan membeli sejumlah hewan ternak untuk disembelih. Kemudian, daging hasil penyembelihan tersebut, sebagian akan dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu, dan Sebagian lagi dimakan bersama-sama oleh pihak Kedatukan dan pembesar istana lainnya. Namun belakangan ini, pihak Kedatukan sudah tidak pernah lagi membuat acara seperti ini. Kebiasaan ini sekarang diteruskan oleh orang-orang kaya yang ada di Batu Bara, namun kesannya sekarang sudah lebih bersifat kepada jual-beli (Morna, 2010).

Nilai Ekonomi

Dalam praktiknya, tradisi *Mogang* yang ada di Batu Bara ini juga memiliki nilai ekonomi. Kebiasan yang sudah sejak lama dilaksanakan, akan terasa sulit dan berat ketika masyarakat tidak membuat kegiatan seperti ini. Namun praktiknya saat ini, tradisi *Mogang* sudah sangat identik dengan sistem jual-beli, tidak seperti

tujuan awal lahirnya tradisi ini. Harga daging yang diperjualbelikan dalam tradisi ini juga tidak stabil, terkadang harganya bisa tinggi, namun juga bisa murah, tetapi tidak ada paksaan untuk membelinya. Bagi masyarakat Batu Bara, ada semacam perasaan bersalah ketika tidak membeli daging pada saat tradisi ini diselenggarakan. Tradisi ini sudah menjadi seperti agama kedua bagi masyarakat Batu Bara. Soalnya, kurang *afdhol* rasanya jika menyambut bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri jika tidak membeli daging, apalagi ia adalah masyarakat asli dari wilayah ini (Putri & Amri, 2018).

Nilai Sosial

Proses percampuran juga melibatkan lingkungan sosial yang bisa mempengaruhi jalannnya sebuah penerimaan budaya baru bagi setiap individu. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini memang tidak terlepas dari rasa dan sikap sosial. Tradisi ini membuat rasa kegembiraan tersendiri bagi masyarakat Batu Bara. Bahkan dengan adanya tradisi *Mogang*, masyarakat Batu Bara yang tidak pernah merasakan daging pada hari-hari biasa, pada tradisi tersebut bisa menikmati daging meskipun dalam jumlah yang kecil. Masyarakat Batu Bara biasanya sudah menyiapkan berbagai hal sebelum datangnya tradisi *Mogang* seperti; Pesta Tapai dll (Astari Mulyana Putri dan Amsal Amri, 2018). Banyak nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi *Mogang*. Masyarakat di Batu Bara biasanya akan cenderung berbagi untuk saudaranya agar bisa sama-sama menikmati dan merayakan tradisi *Mogang* (Putri & Amri, 2018).

Nilai Budaya

Setiap budaya akan menjadi kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun, bahkan terus dilakukan oleh masyarakat, jika tradisi tersebut memiliki nilai-nilai budaya di dalamnya. Dalam tradisi *Mogang*, juga terkandung nilai budaya di dalamnya. Sebelum tradisi ini, biasanya masyarakat Batu Bara akan melaksanakan tradisi Pesta Tapai (Marzuki, 2014).

Dalam perkembangannya, tradisi ini banyak mengalami kemajuan. Dahulu, di masa Kedatukan, tradisi ini biasanya dilaksanakan hanya untuk menyambut bulan Suci Ramadhan. Namun pasa masa sekarang, tradisi ini juga dilaksanakan dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Biasanya, tradisi ini berisi jual-beli daging yang berasal dari hewan ternak yang disembelih. Daging yang lebih, akan dimasak, kemudian dibagikan kepada masyarakat. Dalam tradisi ini, jenis hewan yang disembelih biasanya hewan ternak seperti Sapi atau Kerbau. Tetapi, saat ini lebih banyak disembelih Sapi, karena harga dagingnya jauh lebih murah ketimbang Kerbau. Pada dekade tahun 70-an, tradisi *Mogang* mengalami kemajuan yang cukup pesat, dalam proses penyembelihannya pun, harus dilakukan oleh orang yang kredibel di bidangnya, serta yang paham aturan *syariat* pemotongan hewan dalam Islam (Marzuki, 2014).

Ada dua cara yang biasanya dilakukan oleh penikmat dan masyarakat Batu Bara dalam pelaksanaan tradisi *Mogang*, yaitu:

Pertama, masyarakat akan membeli daging kepada agen-agen pemotongan hewan *qurban* yang dilaksanakan pada saat hari pelaksanaan. Oleh sebagian masyarakat, daging yang dibeli ini ada yang langsung dimasak, namun ada juga yang kembali menjualnya. Penyembelihan dalam tradisi ini, dilakukan oleh para ahli agama yang paham teknik pemotongan hewan *qurban* sesuai dengan *syariat* Islam. Bagian-bagian hewan yang disembelih pada tradisi ini, tidak dibagi dalam bentuk kilogram, namun dibagi sesuai dengan pesanan orang yang memesannya (Marzuki, 2014).

Kedua, masyarakat membelinya langsung ke pasar, karena dua hari menjelang masuknya bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, para penjual daging akan membanjiri pasar-pasar yang ada di Batu Bara. Di wilayah perkotaan, para penjual daging akan menyembelih dua ekor sapi atau kerbau dalam satu hari pelaksanaan tradisi ini. Sementara di wilayah pedesaan, para penjual daging biasanya hanya menghabiskan satu ekor sapi atau kerbau saja. Harga daging menjelang masuknya bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri biasanya akan meningkat sebanyak 20 % dari harga pada hari biasa. Walaupun ada kenaikan, masyarakat tetap bersemangat untuk membelinya (Marzuki, 2014).

Nilai Agama

Menurut Ridwan Amsal, salah satu tokoh agama di Batu Bara. Tradisi *Mogang* dalam pandangan hukum Islam, diperbolehkan karena tidak ada menyinggung *syariat* Islam yang terlalu serius. Dalam Islam, tradisi menyembelih hewan dinamakan *qurban*. Dalam tradisi ini, proses penyembelihan hewan dilakukan dengan alat potong yang tajam, sehingga sesuai dengan aturan dalam Islam (Wawancara dengan Ridwan Amsal).

Menurut Amiruddin, tradisi *Mogang* dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Batu Bara. Namun, di saat wabah pandemi seperti sekarang ini, tradisi ini sepertinya tidak dapat dilaksanakan. Pasalnya, penyebaran virus yang cukup cepat, menyebabkan pelaksanaan tradisi ini sulit untuk direalisasikan. Sebelum adanya pandemi, tradisi ini disambut dengan gegap gempita oleh masyarakat Batu Bara. Sama seperti tokoh sebelumnya, Amiruddin mengatakan bahwa, pemotongan hewan dalam tradisi ini diharuskan menggunakan alat potong yang tajam, agar sesuai dengan *syariat* Islam dan tidak menyiksa hewan tersebut (Wawancara dengan Bapak Amiruddin).

Tradisi *Mogang* bukanlah tradisi yang berasal dari ajaran Islam. Tetapi, tradisi ini merupakan sebuah pengejawantahan nilai-nilai keislaman dalam bentuk budaya. Melaksanakan dan merayakan tradisi *Mogang* bukanlah sesuatu yang hukumnya wajib dalam Islam. Namun bagi masyarakat Batu Bara, melaksanakan tradisi ini sudah menjadi sebuah keharusan yang telah dipraktikkan oleh para pendahulunya (Marzuki, 2014).

Setidaknya, ada dua sebab yang menyatakan bahwa tradisi *Mogang* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu:

Pertama, dalam kitab *Durratun Nashihin* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*man fariha bi dukhuli ramadhan, harramallahu jasadahu 'alan nirani"*, yang artinya, "barang siapa yang senang dengan masuknya bulan Suci Ramadhan, Allah SWT akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka." Hadits ini dipahami bahwa, siapa saja yang senang dengan masuknya bulan Suci Ramadhan, maka ia akan mendapat jaminan dari Allah SWT, tidak akan dimasukkan ke dalam neraka. Senang dapat diartikan dengan berbagai macam, tergantung orang yang menikmatinya. Makan daging merupakan salah satu bentuk kesenangan. Karena daging merupakan makanan yang terhitung mahal dan tidak mudah untuk dibeli oleh setiap orang. Sehingga makan daging dapat dikatakan merupakan salah satu ekspresi dari bentuk kesenangan suatu masyarakat. Makan daging pada satu hari sebelum masuknya bulan Suci Ramadhan merupakan bentuk rasa senang dari masyarakat Batu Bara. Bisa jadi, seseorang hanya makan daging pada tradisi *Mogang* saja atau setahun hanya dua kali makan daging, yaitu pada hari-hari *Mogang* (Marzuki, 2014).

Kedua, tradisi *Mogang* sering dijadikan sebagai momentum untuk beramal dan bersedekah. Dalam tradisi ini, setidaknya ada dua jenis sedekah, yaitu: satu, bersedekah dalam dengan daging yang dibagikan kepada fakir miskin pada saat pelaksanaan hari *Mogang*. Orang-orang yang berhak mendapatkan daging dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti; anak yatim; janda; dan orang miskin; akan datang mengambil daging ke tempat-tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya, daging yang dibagikan adalah daging yang sudah dimasak dan siap untuk dimakan.

Dua, orang-orang kaya yang mengeluarkan sedikit rezekinya untuk bersedekah kepada orang-orang yang kurang mampu. Hal ini hampir sama dengan kegiatan pada point yang di atas, namun yang membedakannya ialah ada hidangan-hidangan tambahan yang akan disajikan untuk orang-orang miskin yang diundang. Biasanya, pelaksanaan undangan ini pada waktu makan siang atau makan malam (Marzuki, 2014).

SIMPULAN

Tradisi *Mogang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Batu Bara yang dilaksanakan ketika menyambut bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini sudah menjadi budaya yang melekat dan menyatu dengan masyarakat Batu Bara. Tradisi ini sebagai sejarah dapat diketahui melalui hal-hal yang melatarbelakangi diadakaannya tradisi tersebut oleh masyarakat Batu Bara. Ada dua hal yang melatarbelakangi adanya tradisi ini di Batu Bara. Pertama, tradisi ini dilaksanakan dalam menyambut bulan

Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Kedua, tradisi ini dijadikan sebagai momentum untuk bersedekah. Tradisi ini memiliki kaitan yang begitu erat dengan nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan Hadis yang berbunyi: *"Hendaklah seorang muslim senang dengan masuknya bulan Ramadhan, karena pada bulan tersebut Allah SWT melipatgandakan semua amalan."* Sehingga dapat diketahui dengan jelas, bahwa tradisi ini adalah bagian dari ajaran Islam, yang dijalankan atau diamalkan oleh masyarakat Batu Bara dalam bentuk budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang.

REFERENSI

Azhari, Ichwan & Khairuddin. (2017). Identitas Etnik Melayu Batu Bara. *Jurnal Antropologi Sumatera*. *15*(1), 241-251. Retrieved from https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/8623.

Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Lubis, Ismail bin Tahir & Joharis. (2008). *Sejarah Melayu Batu Bara*. Batu Bara: Halaman Moeka.

Marzuki. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*. *16*(1), 216-233. Retrieved from http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2781.

Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: Sastrawan.

Morna, M. Y. (2010). *Sejarah Batu Bara dari Masa ke Masa*. Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara.

Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera*. Jakarta: KPG.

Putri, Astari Mulyana & Amri, Amsal. (2018). Akulturasi dalam Tradisi Meugang (Studi Deskriptif pada Masyarakat Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. *3*(1), 763-775. Retrieved from http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6639.

Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Tanjung, Flores. (2014). *Sejarah Batu Bara: Bahtera Sejahtera Berjaya*. Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara.